

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada *era society* 5.0 saat ini terjadi perubahan yang sangat cepat dan sulit diprediksi dalam segala aspek kehidupan. Seiring dengan dinamika perkembangan tersebut, tantangan karier juga semakin beragam berdasarkan *era society* yang memasuki tahapan 5.0 yaitu globalisasi (Wibowo dkk., 2025), teknologi, migrasi, persaingan internasional, perubahan pasar (Sawitri, 2023). Konteks dunia kerja saat ini jauh berbeda dibandingkan beberapa dekade lalu. Menurut Rusdiyanto (2024) era VUCA yaitu *Volatile* (gejolak dunia usaha dan industri), *Uncertainty* (ketidakpastian), *Complexity* (kompleks), dan *Ambiguity* (ambigu) yang dipercepat oleh *society* 5.0 dan transformasi digital menuntut individu untuk memiliki kemampuan beradaptasi karier tinggi (Prasetya, 2022), belajar berkelanjutan (*lifelong learning*), resiliensi dan pola pikir bertumbuh (Reskido, 2023).

Pekerjaan tidak lagi dipandang sebagai jalur linear yang stabil, melainkan sebagai rangkaian proyek, peran, dan transisi yang membutuhkan navigasi aktif dari individu itu sendiri (Fusco et al., 2021). Dalam konteks ini, murid SMK, yang diproyeksikan untuk langsung terjun ke dunia kerja setelah lulus, berada pada posisi yang sangat rentan jika tidak dibekali dengan perangkat yang memadai untuk merancang dan mengelola perjalanan kariernya di tengah ketidakpastian. Karier merupakan suatu proses yang harus melalui tahapan perencanaan dan seleksi yang cukup panjang. Dalam konteks pekerjaan, karier diartikan sebagai serangkaian

pengalaman dan aktivitas yang terkait dengan pekerjaan, yang membentuk sikap dan perilaku tertentu pada seseorang (Gibson, 2021, dalam Wardhana, 2023). Setiap orang dapat melakukan perencanaan yang tepat, namun terkadang seiring dengan perjalanan hidup seseorang dapat mengubah arah kariernya.

Eksplorasi karier pada bidang pekerjaan merupakan proses kritis, adaptif, dan seumur hidup, yang melibatkan memperoleh informasi tentang diri dan pekerjaan dari berbagai sumber (seperti orang tua, konselor sekolah, guru, dan berbagai media) serta mencoba berbagai peran dan kegiatan yang bertujuan fokus pada arah karier pekerjaan dan memfasilitasi pengambilan keputusannya (Porfeli et al., 2013, dalam Prasetya, 2022). Pengambilan keputusan pekerjaan adalah proses yang kompleks karena kesulitan yang terlibat dalam negosiasi antara beberapa pilihan pekerjaan dan banyak pertimbangan pribadi (Mahsuni dkk., 2025). Pengambilan keputusan terhadap pekerjaan yang efektif merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja khususnya murid pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK, selanjutnya disebut SMK). Murid SMK idealnya sudah mampu menentukan bidang pekerjaan yang efektif, namun pengambilan keputusan tersebut merupakan proses yang sangat sulit.

Pengambilan keputusan karier dapat menyebabkan stres pada murid SMK yang berada dalam fase transisi dari sekolah kemudian dituntut untuk bisa memilih bidang pekerjaan terbaik untuk masa depan mereka. Transisi ini merupakan fase kritis dalam perkembangan karier remaja akhir (Helmaliah dkk., 2024). Pada tahap ini, individu dihadapkan pada tugas perkembangan untuk memantapkan identitas karier, membuat keputusan pendidikan atau pekerjaan, dan mengembangkan

keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses di lingkungan kerja. Sayangnya, masih ada murid SMK mengalami kebingungan, kecemasan, dan ketidaksiapan dalam menghadapi masa depan kariernya (Fadhilah & Wibowo, 2021). Murid SMK tidak hanya dituntut memiliki kompetensi teknis (*hard skills*) sesuai bidang kejuruan, tetapi juga seperangkat keterampilan non-teknis (*soft skills*) atau yang lebih dikenal sebagai *employability skills* (keterampilan siap kerja) agar mampu beradaptasi, bersaing, dan berkembang dalam karier (Sutrisna dan Rozak, 2023).

Fenomena ini menunjukkan adanya urgensi untuk memberikan intervensi bimbingan karier yang relevan dan efektif bagi murid SMK. Bimbingan karier tradisional yang seringkali bersifat informatif dan mengarahkan pada pilihan pekerjaan spesifik berdasarkan tes minat dan bakat dirasa kurang memadai untuk menjawab tantangan karier kontemporer (Savickas, 2011). Murid tidak hanya butuh informasi tentang pekerjaan apa yang "cocok", tetapi mereka perlu diberdayakan untuk secara aktif merancang (*design*) kehidupan karier mereka, membangun makna, dan beradaptasi dengan perubahan yang tak terhindarkan. Berdasarkan hal tersebut pendekatan *life design* yang digagas oleh Mark Savickas dan rekan-rekannya menjadi sangat relevan. Pendekatan ini bergeser dari sekadar mencocokkan individu dengan pekerjaan (*matching*) menjadi membantu individu mengkonstruksi karier mereka melalui narasi, refleksi makna, dan tindakan adaptif (Savickas, 2012). *Life design* mendorong individu untuk melihat karier sebagai bagian integral dari rancangan hidup yang lebih luas, memungkinkan mereka untuk lebih proaktif, fleksibel, dan bertujuan dalam menavigasi masa depan.

Proses merancang kehidupan karier di tengah ketidakpastian dan tekanan transisi tidak lepas dari aspek emosional. Kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola, dan menggunakan emosi secara efektif yang dikenal sebagai kecerdasan emosional (*emotional intelligence* atau EI) menjadi fondasi krusial dalam proses ini (Suryaningsih dkk., 2024). Murid SMK yang sedang berada dalam fase remaja akhir seringkali mengalami gejala emosi terkait eksplorasi identitas, tekanan akademik, kecemasan akan masa depan, dan tantangan dalam hubungan interpersonal (Nurcahyati, 2024). Tanpa kecerdasan emosional yang memadai, mereka akan kesulitan mengelola stres saat mencari kerja, menghadapi penolakan, membangun jaringan profesional, bekerja dalam tim, atau mengatasi konflik di tempat kerja kelak. Kemampuan seperti kesadaran diri (*self-awareness*) membantu remaja mengenali kekuatan, kelemahan, dan nilai-nilai pribadi sebagai dasar perencanaan karier (Arofah dan Sancaya, 2022). Pengaturan diri (*self-regulation*) memungkinkan remaja mengelola impuls dan emosi negatif saat menghadapi tantangan (Mannesa, 2025). Motivasi (*motivation*) mendorong remaja untuk menetapkan tujuan dan bertahan dalam mencapai aspirasi karier. Empati (*empathy*) memfasilitasi pemahaman terhadap perspektif orang lain dan membangun hubungan kerja yang positif. Keterampilan sosial (*social skills*) esensial untuk komunikasi efektif, kolaborasi, dan kepemimpinan (Suryaningsih dkk, 2024).

Penelitian Arjuna, dkk. (2024) membahas hubungan antara kecerdasan emosional dan kesuksesan akademik dan kecakapan sosial di era digital, memberikan argumen ilmiah bahwa pengembangan EI relevan untuk membantu

individu mencapai tujuan *life design* mereka. Mengintegrasikan kerangka kerja kecerdasan emosional (*emotional intelligence framework*) ke dalam bimbingan karier *life design* menjadi sebuah keniscayaan. Pendekatan ini tidak hanya membekali murid SMK dengan strategi kognitif untuk merencanakan karier (aspek *life design*), tetapi juga memperkuat kapasitas emosional mereka untuk menavigasi proses tersebut dan tantangan dunia kerja secara efektif (aspek EI). Kombinasi EI dan *life design* bersifat sinergis, *life design* memberikan arah dan makna, sementara EI memberikan fondasi ketahanan dan keterampilan interpersonal untuk mewujudkannya. Kompetensi kesadaran diri, eksperimentasi, dan resiliensi juga dapat ditingkatkan melalui pengembangan EI (Burnett dan Evans, 2016) yang merupakan indikator *employability skills*. Urgensi dari integrasi EI dan *life design* terletak pada kebutuhan untuk mempersiapkan lulusan SMK tidak hanya sebagai pekerja teknis yang kompeten, tetapi sebagai individu yang utuh, adaptif, resilien secara emosional, dan mampu merancang masa depan karier yang bermakna di tengah dunia yang terus berubah. Peneliti meyakini berdasarkan beberapa referensi ilmiah bahwa tanpa intervensi yang mengintegrasikan EI dalam *life design* ini, dikhawatirkan lulusan SMK akan semakin tertinggal dan kesulitan bersaing di pasar kerja global.

Meskipun SMK bertujuan menghasilkan lulusan siap kerja, berbagai studi dan laporan secara konsisten menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki lulusan SMK dengan tuntutan dunia industri, khususnya dalam hal *employability skills*. Fenomena rendahnya *employability skills* di kalangan murid dan lulusan SMK menjadi keprihatinan serius karena berdampak langsung pada

tingkat pengangguran usia muda, produktivitas tenaga kerja, dan daya saing bangsa. Kompetensi teknis yang diajarkan di SMK seringkali belum cukup untuk menjamin kesuksesan di tempat kerja jika tidak diimbangi dengan keterampilan non-teknis yang memadai (World Bank, 2020).

Murid SMK masih merasa bingung tentang arah karier yang ingin dituju, kurang informasi mengenai pilihan karier yang relevan dengan kejuruannya, tidak memahami cara menyusun rencana karier yang realistis, dan seringkali dipengaruhi oleh ekspektasi orang tua atau teman sebaya tanpa pemahaman diri yang mendalam (Fadhilah & Wibowo, 2021). Selain kompetensi teknis, dunia industri modern sangat menekankan pentingnya *employability skills*. Hal tersebut mencakup berbagai atribut personal dan keterampilan sosial seperti komunikasi efektif, kemampuan bekerja sama dalam tim, pemecahan masalah, berpikir kritis, inisiatif, etos kerja, kemampuan beradaptasi, dan manajemen diri (Barkah dan Robandi, 2024). Banyak lulusan SMK, meskipun terampil secara teknis, ditemukan belum memiliki *employability skills* yang matang, sehingga menghambat proses pencarian kerja, kinerja awal, dan pengembangan karier jangka panjang mereka (Pambayun dkk., 2020).

Employability skills diperlukan untuk menghadapi tuntutan pekerjaan di masa depan. Murid SMK yang memiliki *employability skills* pada kategori rendah dipastikan tidak memiliki keterampilan seperti pemecahan masalah, kerja tim, komunikasi, dan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kesiapan kerja lulusan (Fajaryati dkk., 2020). Murid dengan *employability skills* rendah menunjukkan kurangnya wawasan dunia kerja dan

keterampilan praktis, mengalami kecemasan memasuki dunia kerja dan kurang memiliki kesiapan mental, kurangnya kemampuan komunikasi menyebabkan ketidaksukaan terhadap pekerjaan yang memerlukan interaksi sosial (Khotimah dan Wiyono, 2022). Hardiman (2021) menyatakan bahwa *employability skills* yang dimiliki murid SMK saat ini masih tergolong rendah. Banyak lulusan belum memiliki keterampilan abad ke-21 seperti kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan kolaborasi yang sangat dibutuhkan di era Revolusi Industri 4.0. Kesenjangan ini diperparah oleh kurangnya integrasi antara kurikulum sekolah dengan kebutuhan dunia industri (Halizah, 2024).

Murid SMK dengan tingkat *employability skills* rendah cenderung tidak siap menghadapi dunia kerja. Hal ini ditunjukkan dengan minimnya keterampilan komunikasi, inisiatif, kerja tim, serta kecemasan tinggi menghadapi lingkungan kerja yang dinamis (Khotimah dan Wiyono, 2022). *Employability skills* seperti komunikasi, *problem solving*, dan literasi digital sangat penting bagi murid tingkat SMA sederajat. Kondisi murid di berbagai negara, termasuk tingkat menengah atas (*senior high school*), cenderung belum mencapai standar yang diharapkan karena masih dominan pada pembelajaran pasif dan kurangnya paparan terhadap konteks dunia kerja sehingga tidak menstimulus terkonstruksinya *employability skills* sebagai bekal memasuki dunia kerja.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan menggunakan teknik wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling yaitu Ibu Dika dan Ibu Amel didapatkan hasil bahwa murid laki-laki dan perempuan mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan pekerjaan setelah lulus SMK. Murid juga belum memiliki

persiapan dan perencanaan tentang kelanjutan pekerjaan setelah lulus SMK, akan melanjutkan bekerja di bidang tertentu atau berwirausaha. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya kesadaran diri untuk mempersiapkan masa depannya, rendahnya keterampilan dan manajemen relasi untuk mencari informasi tentang bidang pekerjaan dan bidang wirausaha, kurangnya kemandirian dan belum mampu memanajemen potensi diri untuk mempelajari kesesuaian bidang pekerjaan yang tepat dengan dirinya. Murid mengalami kebingungan dan bahkan apatis untuk menentukan pilihan pekerjaannya. Faktor lainnya yaitu layanan bimbingan yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling belum maksimal dan terbatas pada layanan yang bersifat klasikal dan konvensional.

Menjawab permasalahan tersebut, bimbingan karier dengan pendekatan *life design* berbasis *emotional intelligence framework* menawarkan solusi yang komprehensif dan relevan dengan tuntutan zaman. Berbeda dengan pendekatan tradisional, *life design* memandang karier sebagai sesuatu yang dikonstruksi secara aktif oleh individu melalui proses berkelanjutan (Savickas et al., 2018). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wen et al. (2022) bahwa konselor sekolah (guru BK) memiliki peranan yang penting dalam perkembangan murid berkaitan dengan pilihan pekerjaan. Peran guru BK yang pertama, mengajak murid mengeksplorasi cerita hidup, minat, nilai-nilai, dan tema-tema kehidupan yang penting bagi mereka, sehingga membangun pemahaman diri yang lebih dalam sebagai dasar perencanaan (Savickas, 2012). Kedua, individu didorong untuk bersikap terbuka terhadap berbagai kemungkinan karier, melakukan eksplorasi aktif (misalnya, wawancara informasional, magang singkat), dan menguji hipotesis

tentang jalur karier potensial. Ketiga, membantu membuat keputusan yang adaptif yang fokusnya bukan pada keputusan final, melainkan pada pengambilan langkah-langkah kecil yang adaptif, belajar dari pengalaman, dan terus menyesuaikan rencana seiring berjalannya waktu. Keempat, membantu membangun makna individu sehingga dapat menghubungkan pilihan kariernya dengan tujuan hidup yang lebih besar, sehingga meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja (Win et al., 2020).

Savickas (2015) mengembangkan manual pelaksanaan bimbingan karier *life design*, yang disebut dengan *Career Construction Interview* (CCI). CCI merupakan bimbingan karier berbasis naratif. Guru BK membantu murid dengan berdialog yang dirancang untuk membantu murid menciptakan dan memperkuat cerita dan identitasnya (Maree, 2020). Narasi yang terus menerus dan koheren dapat memberikan kondisi yang diperlukan untuk mendukung dan memperluas tingkat resiliensi dan kemampuan beradaptasi murid saat menghadapi trauma kerja dan penyesuaian kejiwaan yang tak terelakkan (Glavin, Haag & Forbes, 2017; Rossier et al., 2017). Menurut Hartung dan Santilli (2018) bimbingan karier *life design* didasarkan pada konsep-konsep *identity* (diri), *narratability identity* (cerita) dan *intentionality* (tindakan yang berarti). Naratabilitas berfokus pada membantu murid membentuk dan menarasikan cerita yang kongruen dalam upaya untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang tema kehidupannya, kejuruan dan sumber daya untuk beradaptasi (Savickas et al., 2018). Hal ini juga berkontribusi pada peningkatan kesadaran murid akan peran dan ranah kehidupan yang penting berkaitan dengan harapan masa depannya.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa murid yang memiliki *employability skills* rendah adalah individu yang pesimis, tidak mampu berpikir dan bertindak secara tepat dan bijaksana, kesulitan berkomunikasi, belum bisa memecahkan masalah dari yang sederhana sampai kompleks, sulit beradaptasi terhadap perubahan, dan tidak memiliki orientasi masa depan. Pengambilan keputusan bidang pekerjaan pada masa transisi seperti pada remaja merupakan hambatan yang harus diselesaikan. Uraian rasional latarbelakang masalah dan kesenjangan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian mendalam mengenai intervensi bimbingan karier *life design* berbasis *emotional intelligence framework* untuk meningkatkan *employability skills* murid SMK di Kabupaten Ponorogo. Kebingungan dan kebingungan pada murid dalam pengambilan keputusan pekerjaan pada dasarnya disebabkan oleh ketidaksiapan murid dalam merencanakan karier dan kemampuan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Oleh karena itu, pemberian intervensi bimbingan karier *life design* berbasis *emotional intelligence framework* dalam penelitian ini bertujuan agar murid dapat memiliki keterampilan *communication, teamwork, problem-solving, initiative and enterprise, organizing, self-management, adaptability, digital, leadership, resilience*, dan *positive attitude and behaviours*. Murid yang memiliki *employability skills* tinggi diharapkan dapat menentukan keputusan memilih, mendapatkan, mempertahankan, dan sukses dalam pekerjaan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.2.1. Bagaimana pengembangan bimbingan karier *life design* berbasis *emotional intelligence framework* untuk meningkatkan *employability skills* murid SMK di Kabupaten Ponorogo?

1.2.2. Bagaimana kelayakan bimbingan karier *life design* berbasis *emotional intelligence framework* terhadap *employability skills* murid SMK di Kabupaten Ponorogo?

1.3. Tujuan Penelitian dan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, maka tujuan penelitian dan pengembangan ini yaitu:

1.3.1. Mengembangkan bimbingan karier *life design* berbasis *emotional intelligence framework* untuk meningkatkan *employability skills* murid SMK di Kabupaten Ponorogo.

1.3.2. Mengetahui kelayakan bimbingan karier *life design* berbasis *emotional intelligence framework* terhadap *employability skills* murid SMK di Kabupaten Ponorogo.

1.4. Manfaat Penelitian dan Pengembangan

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat menambah referensi keilmuan bimbingan dan konseling mengenai bimbingan karier *life design* berbasis *emotional intelligence framework* untuk meningkatkan *employability skills* murid SMK. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa, akademisi dan praktisi pendidikan maupun bimbingan dan konseling, khususnya terkait dalam pelaksanaan layanan bimbingan karier *life design* berbasis *emotional intelligence framework* untuk meningkatkan *employability skills* murid SMK.

Bagi peneliti selanjutnya, dapat mengembangkan penelitian yang lebih mendalam terkait dengan layanan konseling karier untuk meningkatkan keterampilan kerja pada sampel penelitian maupun metode penelitian yang berbeda.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rekomendasi dan diaplikasikan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, khususnya bimbingan karier *life design* berbasis *emotional intelligence framework* untuk meningkatkan *employability skills* murid SMK Kabupaten Ponorogo.

1.4.2.2 Bagi Sekolah

Bagi sekolah dapat digunakan sebagai bahan referensi informasi dan pertimbangan menentukan kebijakan terkait dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan yang diterapkan yaitu menggunakan

intervensi bimbingan karier *life design* berbasis *emotional intelligence framework* untuk meningkatkan *employability skills* murid SMK di Kabupaten Ponorogo.

1.4.2.3 Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan layanan bimbingan maupun konseling karier untuk meningkatkan pengambilan keputusan karier atau kemampuan adaptabilitas karier.

1.5. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk pengembangan panduan bimbingan karier *life design* berbasis *emotional intelligence framework* untuk meningkatkan *employability skills* murid SMK Kabupaten Ponorogo memiliki beberapa spesifikasi. Spesifikasi produk tersebut yaitu:

1.5.1 Produk yang dikembangkan adalah panduan bimbingan karier *life design* berbasis *emotional intelligence framework* untuk meningkatkan *employability skills* murid SMK versi cetak sebagai panduan bagi guru BK dalam melakukan layanan bimbingan karier untuk murid SMK.

1.5.2 Muatan isi panduan yaitu pengantar, tujuan pengembangan, selang pandang mengenai layanan bimbingan karier *life design* berbasis *emotional intelligence framework* dalam meningkatkan *employability skills* murid SMK, konsep dari variabel penelitian (terdiri dari pengertian, aspek, tujuan, manfaat, strategi meningkatkan *employability skills*), instrumen *carrier construction interview*, langkah pelaksanaan layanan bimbingan *life design*

berbasis *emotional intelligence framework*, konten multimedia berisi ragam pekerjaan (bidang, syarat administratif fisik dan psikis, kompetensi yang dibutuhkan, fasilitas yang didapat, pendapatan, jenjang karier, tantangan pekerjaan, tingkat persaingan), penutup, daftar pustaka dan glosarium.

1.6. Asumsi dan Batasan Penelitian dan Pengembangan

Berikut asumsi dan batasan dalam penelitian ini:

- 1.6.1 Pengembangan layanan bimbingan karier *life design* berbasis *emotional intelligence framework* ini hanya berdasarkan kebutuhan dalam proses layanan bimbingan dan konseling di SMK.
- 1.6.2 Penelitian dan pengembangan ini hanya sebatas pengembangan panduan bimbingan karier *life design* berbasis *emotional intelligence framework* untuk meningkatkan *employability skills* murid SMK di Kabupaten Ponorogo.
- 1.6.3 Penyebaran produk ini hanya sebatas di SMK Negeri 1 Slahung dan SMKS PGRI 1 Ponorogo karena keterbatasan waktu produksi dan biaya yang dibutuhkan.

1.7. Definisi Istilah

Berikut definisi operasional dalam penelitian dan pengembangan untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam pengertian penelitian ini, yaitu:

1.7.1 Bimbingan Karier *Life Design*

Didasarkan pada konsep-konsep ahli yaitu *identity* (diri), *narratability* *identity* (cerita) dan *intentionality* (tindakan yang berarti). Pada indikator *identity*

(diri) terdapat sub indikator kesadaran nilai (*value awareness*), pemahaman *workview* dan *lifeview*, identifikasi kekuatan dan keterampilan (*strength and skill identification*) dan penerimaan diri (*self-acceptance*). Sub indikator yang ada pada indikator *narratability identity* (cerita) meliputi koherensi narasi (*narrative coherence*), fleksibilitas narasi (*narrative flexibility/re-storying*), membangun jembatan (*connecting the dots*), proyeksi narasi masa depan (*future narrative projection*), dan agensi dalam narasi (*agency in narrative*). Indikator *intentionality* (tindakan yang berarti) memiliki 5 sub indikator yaitu penetapan tujuan yang disengaja (*intentional goal setting*), bias untuk bertindak (*bias to action*), eksperimentasi dan prototipe (*experimentation and prototyping*), refleksi tindakan (*action reflection*), dan keselarasan tindakan-nilai (*action-value alignment*). Bimbingan karier *life design* mendorong murid untuk membangun kisah-kisah yang memungkinkan dirinya untuk secara aktif mengatasi permasalahan yang dialami secara pasif ketika menghidupkan kembali suatu masalah yang spesifik dengan harapan bahwa murid akan menjadi lebih pintar dalam menyelesaikannya.

1.7.2 Emotional Intelligence Framework

Mengacu pada *grand theory* Goleman yang mengemukakan bahwa EI terdiri dari lima komponen utama yang berkaitan dengan cara seseorang merasakan dan mengelola emosi dirinya serta berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai situasi. Ini mencakup kesadaran diri (*self awareness*), pengelolaan diri (*self management*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*), dan keterampilan membangun relasi (*relationship management*).

1.7.3 *Employability Skills*

Mengacu pada pendapat ahli yaitu sekumpulan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dibutuhkan untuk mendapatkan, mempertahankan, dan sukses dalam berkarier. Keterampilan ini mencakup indikator *interpersonal and collaborative skills, relationship management skills, cognitive and problem solving skills, productive self-management skills, creative and innovative skills, new technology adaptation skills, personal attributes and individual differences, lifelong learning skills, leadership skills*, dan *global citizenship skills*.

